

Persepsi Guru Terhadap Integrasi AI dalam Proses Pembelajaran di Era Digital

Bayu Saputra^{1*}, Daniel rinaldi¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung,
Lampung 35141, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: bayu.saputra1988@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, penerimaan guru terhadap AI masih bervariasi, dipengaruhi oleh pemahaman teknologi, kesiapan institusi, serta faktor psikologis dan pedagogis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap AI, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi penerimaannya, serta memberikan rekomendasi implementasi yang lebih inklusif. Pendekatan *mixed methods* digunakan, dengan survei kuantitatif berbasis *Likert Scale* dan wawancara kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam mengadopsi AI. Penelitian ini dilakukan di KKG Kecamatan Mataram Baru, dengan dukungan mitra akademik untuk memfasilitasi akses ke responden dan validasi data. Analisis meliputi statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola penerimaan AI dan analisis tematik terhadap wawancara guna memahami tantangan serta peluang dalam integrasi teknologi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap integrasi AI dalam pembelajaran di sekolah. Guru menilai AI bermanfaat dalam membantu penyusunan perangkat ajar, pembuatan soal, dan penyediaan materi tambahan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi penerimaan dan kesiapan guru pada aspek teknis. Hambatan yang dirasakan berupa keterbatasan keterampilan teknis dan infrastruktur sekolah. Secara keseluruhan penerimaan AI dalam studi ini dipengaruhi oleh minat, sikap individu dan faktor eksternal.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, pembelajaran berbasis AI, persepsi guru

Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dengan munculnya kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. AI berpotensi meningkatkan efisiensi pengajaran, memfasilitasi pembelajaran adaptif, serta mengurangi beban administratif guru. Namun, penerapan AI dalam pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan guru dalam memahami dan mengintegrasikan teknologi ini secara efektif. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami manfaat serta implikasi AI terhadap strategi pembelajaran mereka (Aghaziarati et al., 2023).

Seiring dengan meningkatnya penetrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari, keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran sangat bergantung pada penerimaan dan persepsi guru sebagai pelaksana utama pendidikan (Akanzire et al., 2025). Jika guru memiliki pemahaman yang positif dan kesiapan untuk memanfaatkan AI, guru

dapat memaksimalkan teknologi ini untuk meningkatkan interaksi dengan siswa, mengadaptasi materi ajar sesuai kebutuhan individu, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, jika persepsi guru terhadap AI didominasi oleh kekhawatiran, seperti ancaman terhadap peran tradisional mereka atau kesulitan dalam mengoperasikan sistem berbasis AI, maka penerapan teknologi ini tidak akan optimal (Alwaqdani, 2025).

Penelitian ini menjadi penting karena AI bukan sekadar tren teknologi, tetapi suatu kebutuhan untuk memastikan pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Guru memiliki peran sentral dalam menentukan bagaimana AI dapat diterapkan secara efektif dalam ruang kelas. Oleh karena itu, memahami bagaimana guru memandang AI serta apa yang menjadi tantangan utama mereka merupakan langkah awal untuk merancang strategi penerapan teknologi ini yang lebih inklusif dan berdampak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang memungkinkan integrasi AI secara lebih sistematis dan diterima oleh para pendidik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran melalui survei berbasis kuesioner. Sementara itu, metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan AI oleh guru.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan AI dalam pembelajaran. Dengan survei, kita dapat mengidentifikasi pola umum dalam persepsi guru, sedangkan wawancara memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan teknologi AI.

Penelitian ini dilakukan di KKG Kecamatan Mataram Baru, yang menjadi mitra utama dalam pengumpulan data. KKG (Kelompok Kerja Guru) merupakan forum profesional bagi guru yang memungkinkan penelitian ini memperoleh wawasan langsung dari praktisi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen untuk mengukur persepsi guru terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran:

1. Kuesioner berbasis Likert Scale (1–5) – Mengukur persepsi guru terhadap AI dalam dimensi seperti kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, Sikap dan kekhawatiran terkait peran teknologi dalam pembelajaran. Kuesioner ini disusun berdasarkan modifikasi Technology Acceptance Model /TAM (Davis, 1989) yang mencakup 5 dimensi utama: Perceived Usefulness (PU); menilai sejauh mana guru memandang manfaat AI dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, hasil belajar, dan kualitas pembelajaran. Perceived Ease of Use (PEOU); mengukur kemudahan guru dalam memahami, menggunakan, dan mempelajari teknologi AI. Attitude Toward Using (ATU); mengukur sikap dan pandangan guru terhadap AI, termasuk antusiasme dan persepsi positif. Behavioral Intention to Use (BI); menilai niat guru untuk menggunakan AI, mendorong rekan sejawat, dan mengikuti pelatihan terkait AI. Faktor Eksternal (EXT); mengukur dukungan eksternal seperti pelatihan, infrastruktur sekolah, serta kesiapan guru dalam mengintegrasikan AI.

2. Pedoman wawancara semi-terstruktur - Digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan AI dalam pengajaran mereka.
3. Observasi interaksi guru baik kondisi sekolah saat ini maupun saat guru menggunakan AI dalam skenario pembelajaran yang sudah ada.

Tahapan Penelitian, Luaran, dan Indikator Capaian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan:

1. Persiapan dan studi literatur - Mengkaji penelitian terdahulu dan menyusun instrumen penelitian.
2. Pengumpulan data - Melakukan survei dan wawancara dengan guru di wilayah penelitian.
3. Analisis data - Mengolah data kuantitatif dengan statistik deskriptif serta menginterpretasikan hasil wawancara.
4. Interpretasi dan penyusunan rekomendasi - Menyusun temuan utama dan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan.
5. Publikasi hasil penelitian - Menyebarluaskan temuan melalui laporan dan seminar akademik.

Luaran penelitian yang diharapkan mencakup:

1. Profil persepsi guru terhadap AI dalam pembelajaran.
2. Rekomendasi strategi implementasi AI dalam pendidikan.
3. Publikasi ilmiah atau laporan kebijakan.

Indikator capaian yang digunakan meliputi:

1. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam survei dan wawancara.
2. Analisis tren persepsi guru terhadap AI.
3. Penyusunan rekomendasi kebijakan yang berbasis data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah tujuh orang guru Sekolah Dasar yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Inti di Kecamatan Mataram Baru, Kabupaten Lampung Timur. Dari 7 orang, 3 dipilih sebagai informan wawancara mendalam untuk mewakili variasi lokasi sekolah, sementara seluruh responden mengisi kuesioner persepsi tentang integrasi AI.

Tabel 1 Profil Responden

Responden	Usia	Lokasi sekolah	Latar Belakang Pendidikan	Status Informan
G1	29	Jauh dari kec.	Sarjana pendidikan	Wawancara
G2	34	Sedang dari kec.	Sarjana pendidikan	Wawancara
G3	40	Dekat dari kec.	Sarjana pendidikan	Wawancara
G1-G7	28-45	Semua	Sarjana pendidikan	Kuesioner

Tabel 1 diatas menyajikan profil responden penelitian. Responden terdiri dari guru yang berusia 28 s.d 45 tahun dengan latar belakang pendidikan sarjana pendidikan. Lokasi sekolah diambil bervariasi dan dikategorikan, mulai dari dekat, sedang, hingga jauh dari kecamatan. Data dikumpulkan melalui dua metode: wawancara mendalam untuk tiga informan (G1 hingga G3) dan kuesioner untuk tujuh responden (G1 hingga G7). Profil ini menunjukkan variasi usia dan lokasi sekolah, namun keseragaman dalam latar belakang pendidikan, yang membantu memperoleh perspektif yang representatif mengenai topik penelitian yang dikaji.

Tabel 2 Rata-rata Persepsi guru terhadap AI

Kode	Rata-rata	Kategori
PU	4,2	Tinggi
PEOU	3,9	Sedang
ATU	4,4	Tinggi
BI	4,5	Sangat Tinggi
EXT	3,6	Sedang

Pada Tabel 2 menyajikan rata-rata persepsi guru terhadap penggunaan AI. Berdasarkan data, aspek Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan (PU) memperoleh rata-rata 4,2 tergolong tinggi, sedangkan kemudahan penggunaan yang diharapkan (PEOU) memiliki rata-rata 3,9 atau kategori sedang. Aspek sikap terhadap penggunaan (ATU) menunjukkan rata-rata 4,4 dengan kategori tinggi, sementara niat berperilaku (BI) mencapai rata-rata 4,5 atau sangat tinggi. Pada bagian akhir, faktor eksternal (EXT) memperoleh rata-rata skor 3,6, termasuk kategori sedang. Secara umum hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pelibatan AI dalam pembelajaran. hal itu terlihat dari niat dan sikap penggunaan yang cenderung tinggi, meskipun beberapa aspek seperti kemudahan penggunaan dan faktor eksternal masih tergolong sedang.

Persepsi Guru terhadap AI

A. Perceived Usefulness (PU) (Manfaat Penggunaan AI dalam Pembelajaran)

Kode	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
PU1	AI meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar.	4,2	Tinggi
PU2	AI membantu saya merancang materi yang lebih menarik.	4,0	Tinggi
PU3	AI meningkatkan hasil belajar siswa.	3,8	Sedang
PU4	AI membuat pekerjaan saya sebagai guru lebih efisien.	4,3	Tinggi
PU5	AI membantu memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa.	4,1	Tinggi
Rata-rata PU		4,1	Tinggi

Dilihat dari tabel diatas, Guru menilai bahwa AI bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas hasil belajar siswa, dengan skor rata-rata 4,1 kategori tinggi. Hasil ini konsisten dengan *technology acceptance model* yang dikembangkan oleh Davis (1989), di mana persepsi terhadap manfaat teknologi merupakan prediktor utama dalam penerimaan pengguna. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Chen et al. (2020) yang menemukan bahwa guru melihat potensi AI dalam membantu penyusunan materi dan pemberian umpan balik yang lebih cepat, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Perceived Ease of Use (PEOU) (Kemudahan Penggunaan AI)

Kode	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
PEOU1	Saya mudah memahami cara kerja AI dalam pembelajaran.	3,9	Sedang

PEOU2	Saya tidak mengalami kesulitan saat menggunakan AI.	3,6	Sedang
PEOU3	Menggunakan AI tidak membutuhkan banyak usaha.	3,7	Sedang
PEOU4	Saya merasa nyaman menggunakan AI.	4,0	Tinggi
PEOU5	Saya dapat belajar menggunakan AI secara mandiri.	4,2	Tinggi
Rata-rata PEOU		3,9	Sedang-Tinggi

Meskipun manfaat AI diakui, aspek kemudahan penggunaan memperoleh skor 3,9 dari kategori sedang hingga tinggi. Artinya, ditemukan guru masih mengalami kendala teknis dengan kata lain dibutuhkan pendampingan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Zawacki-Richter et al. (2019), yang menyatakan bahwa guru sering menghadapi hambatan teknis saat mengintegrasikan teknologi baru. AI dalam studi ini sebagai teknologi baru yang diterapkan untuk pembelajaran, terutama jika pelatihan dan dukungan belum memadai. Dalam kerangka TAM, persepsi kemudahan berpengaruh langsung pada sikap dan niat menggunakan teknologi. Dengan demikian, peningkatan literasi digital guru akan menjadi kunci dalam memperkuat penerimaan AI dalam pembelajaran.

C. Attitude Toward Using (ATU) (Sikap terhadap Penggunaan AI)

Kode	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
ATU1	Saya memiliki pandangan positif terhadap AI.	4,3	Tinggi
ATU2	AI adalah bagian penting dari pendidikan masa depan.	4,5	Sangat Tinggi
ATU3	Saya antusias mencoba teknologi AI.	4,2	Tinggi
ATU4	AI berdampak positif terhadap profesi guru.	4,4	Tinggi
Rata-rata ATU		4,4	Tinggi

Dari tabel diatas, Guru memiliki pandangan positif terhadap AI skor rata-rata 4,4 yang berarti memiliki kategori tinggi. Guru juga menilai AI sebagai bagian penting dari pendidikan masa depan. Sikap positif ini sejalan dengan penelitian Holmes et al. (2021), hasil studinya menemukan bahwa guru cenderung menerima AI ketika mereka melihat teknologi tersebut tidak menggantikan peran guru, akan tetapi dapat meningkatkan profesionalitas dan kualitas pembelajaran. Temuan ini dapat memperkuat argumen bahwa sikap positif guru dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan pengalaman awal dalam menggunakan teknologi digital.

D. Behavioral Intention to Use (BI) (Niat Menggunakan AI)

Kode	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
BI1	Saya berniat menggunakan AI ke depan.	4,5	Sangat Tinggi
BI2	Saya akan mendorong guru lain menggunakan AI.	4,3	Tinggi

BI3	Saya akan mengikuti pelatihan tentang AI.	4,6	Sangat Tinggi
Rata-rata BI		4,5	Sangat Tinggi

Pada aspek niat untuk menggunakan AI menempati skor tertinggi yaitu 4,5 dengan kategori sangat tinggi. Guru tidak hanya berniat menggunakan AI, tetapi juga berkomitmen mendorong rekan seprofesi dan mengikuti pelatihan berkaitan. Fenomena itu mendukung temuan Davis (1989) dalam TAM, bahwa niat perilaku merupakan indikator kuat untuk memprediksi penggunaan teknologi di masa depan selanjutnya. Selain itu Aljanabi (2020) melaporkan hal sejalan bahwa guru yang memiliki persepsi manfaat dan sikap positif akan cenderung memiliki niat yang kuat untuk mengadopsi teknologi baru, termasuk AI dalam kajian ini.

E. Faktor Eksternal (EXT) (Dukungan & Kesiapan)

Kode	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
EXT1	Saya sudah mendapat pelatihan tentang AI.	3,2	Rendah
EXT2	Sekolah menyediakan infrastruktur pendukung AI.	3,5	Sedang
EXT3	Saya merasa didukung oleh sekolah dalam penggunaan AI.	3,6	Sedang
EXT4	Saya merasa siap mengintegrasikan AI dalam pembelajaran.	4,0	Tinggi
Rata-rata EXT		3,6	Sedang

Faktor eksternal pada tabel diatas memperoleh skor rata-rata 3,6 dengan kategori sedang. Guru merasa saat ini memandang bahwa infrastruktur dan pelatihan masih terbatas, sehingga kesiapan penggunaan AI dalam membantu pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Temuan ini mendukung hasil penelitian Zhao et al. (2022), yang menegaskan bahwa kesiapan institusional (dukungan sekolah, infrastruktur, pelatihan) sangat memengaruhi penerimaan AI. Dengan demikian, keterbatasan dukungan eksternal merupakan salah satu hambatan utama meskipun guru memiliki sikap dan niat yang positif.

Dari data hasil penelitian diatas, keseluruhan guru memberikan respon positif terhadap AI. Secara berurutan dari rata-rata skor paling tinggi hingga rendah berdasarkan *Technology Acceptance Model* yaitu, aspek sikap (ATU), niat menggunakan (BI), kemudahan menggunakan (PU), dan faktor eksternal (EXT).

Pada aspek sikap / ATU dan niat menggunakan/ BI mendapatkan skor rata-rata diatas 4, / tinggi dan 4,5 sangat tinggi. Sementara manfaat penggunaan AI / PU memperoleh 4,1 masuk kategori tinggi, guru merasakan manfaat menggunakan AI dalam pembelajaran. pada aspek kemudahan penggunaan / PEO memperoleh skor 3,9 dengan kategori tinggi. Pada aspek ini memberikan gambaran bahwa guru memerlukan pendampingan untuk memaksimalkan pemahaman teknis dalam penggunaan AI. Pada aspek terakhir yaitu faktor eksternal / EXT dari survei mengatakan bahwa dukungan seperti infrastruktur diperlukan, hal ini mempengaruhi kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan AI.

Pada wawancara G1;

Wawancara dengan guru di sekolah yang jauh dari kecamatan, terlihat bahwa pemanfaatan AI sudah dilakukan terutama dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti LKPD dan modul ajar melalui fitur AI di Canva, yang dinilai sangat membantu guru (*"jadi itu kita desain kayak LKPD, terus modul-modul ajar itu mudah"*). Hal ini menunjukkan aspek persepsi kebermanfaatan (PU) yang tinggi. Namun, dalam praktik langsung di kelas, penggunaan masih terbatas, misalnya untuk pembuatan soal dan media belajar, serta sesekali menggunakan aplikasi seperti quiziz, meskipun terkendala oleh akses perangkat siswa dan keterbatasan sinyal internet (*"sinyal juga di sini kelas itu kebetulan agak jauh... jadi agak lambat sih"*), yang berkaitan dengan kemudahan (PEOU). Dari sisi sikap (ATU), guru menyatakan AI dapat diterapkan asalkan dukungan tersedia, dan menyebut sekitar separuh guru sudah menguasai teknologi AI di sekolahnya. Niat menggunakan (BI) tercermin dari kesediaan mengikuti pelatihan dan mengadopsi praktik baru, meskipun faktor eksternal seperti infrastruktur dan motivasi guru lain masih menjadi tantangan (*"harusnya ke depannya untuk meratakan lagi jaringan internet... masih banyak guru yang males atau kurang tertarik untuk mengupdate teknologi terbaru"*). Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan pola penerimaan AI sesuai model TAM, di mana manfaat dan sikap positif guru membentuk niat penggunaan, tetapi kesiapan infrastruktur dan pelatihan tetap menjadi faktor penentu.

Pada wawancara G2;

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Tulung Pasik, terlihat bahwa pemanfaatan AI sudah dilakukan pada perangkat pembelajaran, seperti penyusunan media dan materi ajar dengan bantuan ChatGPT dan Gemini (*"saya pakai Chat GPT sama Gemini, biasanya dua itu ya"*). Hal ini menunjukkan tingginya persepsi kebermanfaatan (PU) karena guru merasa AI sangat membantu dalam pekerjaan sehari-hari. Namun, penggunaan AI dalam pembelajaran di kelas belum terlaksana, terutama karena keterbatasan fasilitas dan aturan sekolah yang tidak memperbolehkan siswa membawa perangkat (*"kita menggunakan AI juga mereka harus pakai handphone, sedangkan di sekolah kan nggak bisa bawa handphone"*), yang terkait dengan persepsi kemudahan (PEOU). Dari sisi sikap (ATU), guru menegaskan manfaat AI dan menyebut mayoritas guru muda di sekolah sudah memanfaatkannya (*"soalnya di sini kan yang tua-tua tinggal 4, yang muda-muda itu ada sekitar 15-an... jadi pakai itu semua ya?"*). Niat menggunakan (BI) terlihat kuat karena guru optimis terhadap pemanfaatan AI di masa depan, meskipun penerapannya di kelas masih perlu dukungan infrastruktur. Faktor eksternal (EXT) seperti pelatihan sudah pernah diberikan melalui program guru penggerak dan kabupaten, sehingga guru merasa cukup siap secara pengetahuan, tetapi implementasi kelas masih terkendala sarana. Dengan demikian, pola penerimaan AI di SD Tulung Pasik sesuai model TAM: manfaat dan sikap positif membentuk niat penggunaan, tetapi penerapan penuh masih bergantung pada dukungan eksternal dan infrastruktur.

Pada wawancara dari G3;

Wawancara dari sekolah dekat dengan kecamatan menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap integrasi AI dalam pembelajaran, meskipun

penggunaannya masih terbatas pada persiapan mengajar seperti penyusunan RPP dan pencarian referensi. Hal ini selaras dengan dimensi persepsi kebermanfaatan (PU), ketika guru menyatakan bahwa *“kalau misalnya di buku ini kan kadang materinya kurang ya jelasannya, itu caranya di AI... sangat membantu”*, yang menegaskan manfaat AI dalam meningkatkan efektivitas kerja. Dari sisi kemudahan (PEOU), sebagian guru mengaku tidak mengalami hambatan teknis yang berarti karena infrastruktur memadai, meskipun pemanfaatan oleh siswa terkendala perangkat (*“anaknya kan nggak pakai HP ya”*). Pada aspek sikap (ATU), guru menunjukkan sikap terbuka terhadap AI dengan menyebutkan bahwa lebih dari separuh rekan sejawat telah menggunakannya. Niat untuk terus menggunakan (BI) juga tampak, meskipun masih diiringi kebutuhan akan dukungan eksternal berupa pelatihan lebih lanjut (*“ya kalau ada pelatihan ya... meningkatkan lagi ya, gitu ya pemahamannya”*). Dengan demikian, wawancara ini mengonfirmasi bahwa penerimaan AI oleh guru mengikuti pola TAM, di mana manfaat, kemudahan, dan sikap positif membentuk niat penggunaan, namun tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Persepsi Guru terhadap AI

Pelatihan dan dukungan sekolah muncul sebagai faktor utama yang memengaruhi penerimaan guru terhadap AI. Dari hasil wawancara, guru di SD Tulung Pasik menyatakan bahwa pernah mengikuti pelatihan dari program guru penggerak dan kabupaten sehingga merasa lebih siap menggunakan AI, sementara guru di SD Rajabasa justru menekankan kebutuhan pelatihan lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman. Hal ini sejalan dengan pengakuan guru SD Kebundamar yang menilai bahwa pemanfaatan AI akan lebih merata apabila dukungan jaringan internet dan motivasi guru ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru yang telah memperoleh pelatihan merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan AI, sedangkan guru yang belum mendapat dukungan cenderung terbatas pada penggunaan dasar. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan organisasi dan fasilitasi dalam adopsi teknologi. Davis (1989) dalam *Technology Acceptance Model* menegaskan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan dipengaruhi oleh faktor eksternal, sedangkan Venkatesh et al. (2003) melalui *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* menambahkan bahwa kondisi fasilitasi (*facilitating conditions*) berperan penting dalam menjelaskan niat dan perilaku penggunaan teknologi. Dengan demikian, pelatihan, infrastruktur, dan dukungan institusional merupakan prasyarat penting agar penerimaan guru terhadap AI dapat terimplementasi secara optimal.

Pelatihan dan dukungan sekolah muncul sebagai faktor utama yang memengaruhi penerimaan AI oleh guru. Dari wawancara di beberapa sekolah, guru yang telah mengikuti pelatihan merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan AI, sedangkan guru yang belum mendapat pelatihan terbatas pada penggunaan dasar saja. Temuan ini sejalan dengan Cukurova et al., (2025) yang menyebutkan bahwa tanpa dukungan kelembagaan, pelatihan, dan penyelarasan dengan tujuan pengajaran, adopsi AI kurang optimal. Studi dari Al-Abdullatif, A. M. (2024) menemukan bahwa literasi AI dan persepsi kemudahan penggunaan menjadi faktor dominan dalam penerimaan GenAI oleh dosen di perguruan tinggi.

Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kerangka TAM, faktor eksternal seperti pelatihan dan dukungan institusional (facilitating conditions) tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri guru, tetapi juga memperkuat persepsi manfaat (PU) dan kemudahan penggunaan (PEOU), yang pada gilirannya memengaruhi sikap (ATU) dan niat penggunaan (BI).

Faktor-Faktor Penerimaan

Fakta di lapangan di tiga sekolah mewakili menunjukkan bahwa pelatihan dan dukungan sekolah merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan guru terhadap AI. Guru di Rajabasa menekankan pentingnya pelatihan untuk meningkatkan pemahaman, guru di Kebun Damar menyoroti hambatan berupa jaringan dan motivasi rekan sejawat, sedangkan guru di Tulung Pasik merasa lebih percaya diri karena sudah mengikuti pelatihan dari kabupaten. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru yang memperoleh pelatihan dan dukungan eksternal lebih siap dan yakin dalam memanfaatkan AI, sementara keterbatasan dukungan membuat penerapan AI belum optimal. Sehingga faktor eksternal memengaruhi persepsi kebermanfaatan atau kegunaan, kemudahan (Davis, 1989). Oleh karenanya, penerimaan AI oleh guru tidak hanya ditentukan oleh sikap individu, tetapi juga sangat bergantung pada pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional.

Kesiapan Guru

Meskipun ada kemauan tinggi telah disampaikan oleh responden, kesiapan teknis masih terbatas. Hal ini menunjukkan masih ada kesenjangan antara persepsi positif dan keterampilan praktis. Guru memerlukan pelatihan berkelanjutan agar siap mengintegrasikan AI. Kesiapan guru secara teknis masih menunjukkan keterbatasan meskipun motivasi dan persepsi positif terhadap AI cukup tinggi, yang menunjukkan adanya *gap* antara niat dan kemampuan praktis. Dari wawancara yang dilakukan mengungkap bahwa banyak guru yang menyatakan belum siap menjalankan AI di kelas karena kurangnya keterampilan mengoperasikan aplikasi AI atau belum terbiasa dengan penggunaan teknologi baru, meskipun mereka mengakui kegunaannya. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa kesiapan teknologis mendominasi variabel yang memengaruhi adopsi AI, dan bahwa meskipun pedagogis guru tinggi, kompetensi teknis masih menjadi hambatan utama (Zaki & Ulya, 2025; Purnama et al., 2025). Oleh sebab itu, untuk menjembatani gap ini diperlukan pelatihan teknis berkelanjutan, dukungan institusi yang kuat, dan peningkatan literasi AI agar guru tidak hanya memiliki niat, tetapi juga kemampuan praktis untuk memakai AI dalam pembelajaran.

Praktik Integrasi AI

Wawancara mengungkap bahwa guru sudah mulai menggunakan AI dalam tugas-tugas sederhana seperti pembuatan soal atau penyusunan materi ajar, namun penggunaan AI untuk pembelajaran adaptif dan analitik masih sangat minim karena beberapa hambatan teknis dan aplikasi praktis. Misalnya, guru menyebut

keterbatasan infrastruktur internet dan akses perangkat sebagai kendala utama. Temuan ini sejalan dengan literatur terkini yang menunjukkan bahwa di banyak konteks, AI paling sering dimanfaatkan untuk generasi konten sederhana dan bukan untuk analitik pembelajaran atau adaptasi berbasis siswa (Garzón, J., Patiño, E., & Marulanda, C. 2025; Li, Xiao, Nieu, et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun dasar sikap positif sudah terbentuk, agar integrasi AI ke tahap yang lebih maju seperti pembelajaran adaptif dan analitik tercapai, diperlukan perbaikan infrastrukturnya, panduan praktis, dan pelatihan khusus yang lebih mendalam.

Secara umum, baik hasil wawancara maupun survei menunjukkan bahwa guru memiliki sikap positif terhadap AI, khususnya dalam persepsi manfaat (PU) dan niat untuk menggunakannya (BI), namun mereka belum sepenuhnya siap untuk mengintegrasikan AI secara luas dalam pembelajaran sehari-hari. Guru di beberapa sekolah sudah memanfaatkan AI untuk membuat soal dan materi, tetapi keterbatasan sarana, kesiapan teknis, dan kebijakan sekolah membatasi penerapan pada level pembelajaran adaptif dan analitik. Hambatan tersebut sejalan dengan hasil survei yang memperlihatkan nilai sedang pada dimensi kemudahan penggunaan (PEOU) dan faktor eksternal (EXT). Dengan demikian, dukungan pelatihan berkelanjutan, kebijakan sekolah yang kondusif, serta infrastruktur yang memadai menjadi kunci untuk mendorong adopsi lebih lanjut.

Simpulan

Dari studi yang telah dilakukan, disimpulkan Persepsi Guru terhadap Integrasi AI, menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap integrasi AI dalam pembelajaran di sekolah. Guru menilai AI bermanfaat dalam membantu penyusunan perangkat ajar, pembuatan soal, dan penyediaan materi tambahan. Hal ini tercermin dari skor tinggi pada dimensi *Perceived Usefulness (PU)*, *Attitude Toward Using (ATU)*, dan *Behavioral Intention (BI)*. Akan tetapi pada pemanfaatan AI dalam pembelajaran adaptif dan analitik masih minim, dan belum digunakan langsung oleh siswa dan dukungan kebijakan sekolah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan dan Kesiapan Guru bahwa kesiapan guru dalam integrasi AI masih terbatas pada aspek teknis (*Perceived Ease of Use, PEOU*) dan dukungan eksternal (*External Factors, EXT*). Hambatan utama meliputi infrastruktur yang belum siap secara keseluruhan, keterbatasan keterampilan teknis, selain itu juga minimnya pelatihan yang berkelanjutan. Dari wawancara juga menegaskan bahwa guru yang sudah memperoleh pelatihan merasa lebih percaya diri, sementara yang belum cenderung hanya menggunakan AI secara sederhana. Oleh karena itu, penerimaan AI oleh guru sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara sikap individu dan faktor pendukung eksternal.

Daftar Pustaka

- Aghaziarati, A., Nejatifar, S., & Abedi, A. (2023). Artificial Intelligence in Education: Investigating Teacher Attitudes. *AI and Tech in Behavioral and Social Sciences*, 1(1), 35-42. <https://doi.org/10.61838/kman.aitech.1.1.6>
- Akanzire, B. N., Nyaaba, M., & Nabang, M. (2025). Generative AI in Teacher Education: Teacher

- Educators' Perception and Preparedness. *Journal of Digital Educational Technology*, 5(1). <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4628153>
- Al-Abdullatif, A. M. (2024). Modeling Teachers' Acceptance of Generative Artificial Intelligence Use in Higher Education: The Role of AI Literacy, Intelligent TPACK, and Perceived Trust. *Education Sciences*, 14(11), 1209. <https://doi.org/10.3390/educsci14111209>
- Aljemely, Y. (2024). Challenges and best practices in training teachers to utilize artificial intelligence: a systematic review. *Front. Educ.*, 9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1470853>
- Al-Mughairi, O., & Bhaskar, P. (2024). *Factors influencing AI adoption by educators: A grounded perspective*. [Jurnal/Prosiding]. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2666920X25001043> ScienceDirect
- Alwaqdani, M. (2025). Investigating teachers' perceptions of artificial intelligence tools in education: potential and difficulties. *Education and Information Technologies*, 30, 2737–2755. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12903-9>
- Amouri, H. (2025). Acceptability of artificial intelligence in inclusive education. *PMC*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12411949/> PMC
- Celik, I., Dindar, M., Muukkonen, H., & Järvelä, S. (2022). The Promises and Challenges of Artificial Intelligence for Teachers: a Systematic Review of Research. *TechTrends*, 66, 616-630. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00715-y>
- Chapman, B., Ross, A. S., & Petraki, E. (2025). *Teacher readiness for generative AI: A theory of planned behaviour approach*. SSRN. <https://ssrn.com/abstract=5397581> SSRN
- Cukurova, M., et al. (2025). *The Factors Affecting Teachers' Adoption of AI Technologies: A Unified Model of External and Internal Determinants*. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13393-z>
- Cukurova, M., Miao, X., & Brooker, R. (2023). *Adoption of Artificial Intelligence in Schools: Unveiling factors influencing teachers' engagement*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2304.00903> arXiv+2ResearchGate+2
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Delello, J. A., Sung, W., Mokhtari, K., Hebert, J., Bronson, A., & Giuseppe, T. D. (2025). AI in the Classroom: Insights from Educators on Usage, Challenges, and Mental Health. *Education Sciences*, 15(2), 113. <https://doi.org/10.3390/educsci15020113>
- Du, W., et al. (2025). *Factors influencing AI adoption by Chinese mathematics teachers*. [Jurnal]. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12216416/> PMC
- Garzón, J., Patiño, E., & Marulanda, C. (2025). Systematic Review of Artificial Intelligence in Education: Trends, Benefits, and Challenges. *Multimodal Technologies and Interaction*, 9(8), 84. <https://doi.org/10.3390/mti9080084>
- Hazzan-Bishara, A., Kol, O., & Levy, S. (2025). The factors affecting teachers' adoption of AI technologies: A unified model of external and internal determinants. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13393-z> Israeli Research Community Portal+3SpringerLink+3ResearchGate+3
- Li, H., Xiao, R., Nieu, H., Tseng, Y.-J., Liao, G., et al. (2024). "From Unseen Needs to Classroom Solutions: Exploring AI Literacy Challenges & Opportunities with Project-based Learning Toolkit in K-12 Education." *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2412.17243> (arxiv.org)
- Nazaretsky, T., et al. (2025). The critical role of trust in adopting AI-powered educational technologies. [Jurnal]. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2666920X25000086> ScienceDirect
- Purnama, M. R., Adnyana, I. P. I. K., Sogen, A. T., Indrawan, G., & Santosa, M. H. (2025). Teacher's readiness toward artificial intelligence in the School of North Bali. *Jurnal Paedagogy*, 12(1), 23-32. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i1.13707> E-Journal Undikma+1
- Zaki, A. R. M., & Ulya, I. A. (2025). Analisis kesiapan pedagogis dan teknologis guru dalam mengadopsi AI sebagai sarana pembelajaran adaptif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(7), 3220-3228. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i7.8434>

